

BAB IV

KESIMPULAN

Kota Sawahlunto terletak sekitar 100 km sebelah timur Kota Padang dan dalam lingkup Propinsi Sumatera Barat berlokasi pada bagian tengah propinsi ini. Secara astronomi letak Kota Sawahlunto adalah $0^{\circ}34'$ - $0^{\circ}46'$ Lintang Selatan dan $100^{\circ}41'$ - $100^{\circ}49'$ Bujur Timur. Bentang alam Kota Sawahlunto memiliki ketinggian yang sangat bervariasi, yaitu antara 250 meter sampai 650 meter di atas permukaan laut. Bagian Utara kota ini memiliki topografi yang relatif datar meski berada pada sebuah lembah, terutama daerah yang dilalui oleh Batang Lunto, di mana di sekitar sungai inilah dibentuknya pemukiman dan fasilitas-fasilitas umum yang didirikan sejak masa pemerintahan Hindia-Belanda.

Pertengahan abad ke-19, Sawahlunto hanyalah sebuah desa kecil dan terpencil berlokasi ditengah-tengah hutan belantara dengan jumlah penduduk 500 orang. Sebagian besar penduduknya bertanam padi dan berladang di tanah dan lahan yang sebagian besar permukaan tanahnya tidak cocok untuk lahan pertanian sehingga Sawahlunto dianggap tidak sebagai daerah yang tidak cocok potensial. Setelah ditemukannya batubara di Sawahlunto oleh geolog Belanda *Ir.W.H. De Greve* tahun 1867, maka Sawahlunto menjadi pusat perhatian oleh Belanda. Pada tanggal 1 Desember 1888 ditetapkan keputusan tentang batas-batas ibukota *Afdeeling* yang ada di Sumatera Barat. Penentuan ibukota *Afdeeling* yang berkaitan erat dengan daerah-daerah yang berada di wilayah. Oleh karena itu, pada tanggal 1 Desember 1888 dapat dikatakan bahwa Sawahlunto mulai diakui

keberadaannya dalam administrasi pemerintahan Hindia Belanda sebagai batasan dari wilayah *Afdeeling* Tanah Datar pada masa itu.

Pada zaman Kolonial kota Sawahlunto menjadi kota multi etnis pertama di Sumatera Barat. Kota yang dihuni oleh berbagai etnis dari penjuru nusantara. Ini yang membedakan sejarah sosial-kemasyarakatan Sawahlunto dengan kota-kota lainnya di Sumatera Barat yang didominasi oleh etnis suku-bangsa. Berada dalam satu bingkai kehidupan masyarakat tambang di Sawahlunto dengan akar budaya masing-masing telah menjadi sebuah fenomena yang ikut mewarnai perjalanan sejarah sosial kota Sawahlunto. Tidak mengherankan kalau kota Sawahlunto hidup seni dan budaya dari berbagai etnis yang diwarisi dari satu generasi ke generasi. Kesenian yang lahir di Kota Sawahlunto disebabkan berbagai jenis suku bangsa yang berdomisili di kota tersebut.

Sejarah berdirinya Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras berawal dari adanya rasa kepedulian untuk melestarikan kesenian dari para leluhur dasar pemikiran bahwa kesenian tradisi nenek moyang memiliki nilai budaya dan potensi yang tinggi, serta dalam pandangan kultutral kesenian tradisi nenek moyang menyimpan banyak keunikan. Sehingga selalu ditemukan pesan-pesan yang sesungguhnya sangat berguna untuk generasi muda saat sekarang ini. Gagasan –gagasan yang berupa menampilkan kembali sosok utuh kesenian tradisi ke tengah masyarakat. Berdasarkan kesadaran pelestarian seni tradisi dan pemahaman nilai-nilai budaya, kemudian berlandaskan dasar pemikiran tentang budaya maka didirikan Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras oleh Sajiman. Sajiman merupakan seniman yang sangat gigih melestarikan kesenian. Beliau

sangat menyukai seni, karena dengan kesenian kita bisa hidup tenang, pekerjaan akan lebih mudah. Sanggar Karawitan Bina Laras berdiri pada tanggal 2 Mei 2002 dengan memakai nama Bina Nada, maka pada tanggal 2 Mei 2007 membentuk kembali kepengurusan kesenian Karawitan dengan mengganti nama menjadi Kesenian Karawitan Bina Laras. Sanggar ini bertempat di Sekretariat Jalan Soekarno Hatta Rt 02 Rw 03 Kelurahan Durian II Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto. Sanggar ini merupakan lembaga yang independent dan berkonsentrasi pada bidang seni dan budaya. Tujuan dari Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras ini adalah mendidik para generasi muda tentang pentingnya seni khususnya seni dan budaya tradisional Jawa, melatih dan membimbing para generasi muda untuk mengangkat dan memelihara atau melestarikan seni dan budaya di Kota Sawahlunto, berpartisipasi secara aktif membantu pemerintah daerah dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian daerah Kota Sawahlunto. Fungsi dari Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras membantu dan mengembangkan potensi putra-putri Kota Sawahlunto, membantu menyalurkan bakat dan minat putra-putri Kota Sawahlunto khususnya dibidang seni dan budaya, menanamkan nilai-nilai luhur dari seni dan budaya bagi generasi muda. Peserta kegiatan Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras rata – rata adalah remaja.

Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras merupakan lembaga kesenian yang bergerak di bidang seni dan budaya. Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras melakukan kerja sama dengan Sanggar Ngesthi Raras (Dharmasraya) dan Sanggar Kridha Budaya (Pasaman Barat) telah memberikan kekuatan dan

dinamika dalam kelembagaan ini. Peran sanggar ini dalam menghimpun kreatifitas, bakat dan minat masyarakat khususnya para generasi muda untuk melestarikan dan mengembangkan seni karawitan Bina Laras, khususnya kesenian Wayang Kulit. Dari sudut pandang terminologi, ada beberapa pendapat mengenai asal kata wayang. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa wayang berasal dari kata wayangan atau bayangan, berarti sumber ilham. Yang dimaksud ilham di sini adalah ide dalam menggambarkan wujud tokohnya.

Para pelatih di Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras ini adalah aktivis seni yang punya loyalitas dan semangat yang tinggi untuk memajukan budaya Kota Sawahlunto. Masyarakat kota Sawahlunto memberikan dukungan terhadap perkembangan seni, khususnya wayang kulit. Sehingga dari mulai berdirinya Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras pada tahun 2002 sampai saat ini sanggar ini tetap eksis dalam pelestarian seni di kota Sawahlunto.

Organisasi kesenian merupakan sistem pengelolaan yang menekankan pada sumber daya manusia. Sebagai pondasi awal dalam perjalanan Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras. Sriyanto mengajarkan seni musik gamelan wayang kepada para siswa dan mencari bakat pedalang pada siswanya. Hal ini tentunya bersumber identitas daerah Sawahlunto sebagai rumpun berbagai etnis di Sumatera Barat. Untuk melestarikan warisan budaya dan potensi kebudayaan, dicobanya untuk membangkitkan kearifan lokal yang semakin lama semakin terlupakan atau terabaikan. Setelah mengajarkan seni musik gamelan barulah Sriyanto mengajarkan dalang wayang kepada anggota Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras.

Untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas maka akan membuat produktifitas sanggar seni diharapkan semakin membaik. Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras memperkuat komunikasi antar pengurus dan anggota sanggar juga sebagai proses untuk mencapai tujuan sanggar seni. Sebagai proses mencapainya. Diperlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, dan pengendalian yang bagus agar tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan maksimal. Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras mempunyai SDM yang terampil dibidang seni. Pelatih yang menangani sanggar seni ini sangat berkualitas salah satunya yaitu Sriyanto. Sriyanto merupakan dosen ISI Padang Panjang, tidak asing lagi ilmu tentang keseniannya sangat tinggi. Setiap pengurus dan anggota sanggar selalu terlibat dalam aktivitas karya seni yang dianggap sebagai bagian dari pekerjaan, mengasah kemampuan dan berupaya memotivasi untuk mencapai rencana dan strategi sanggar seni. Kemampuan SDM pada kenyataan bahwa SDM merupakan elemen yang senantiasa ada di dalam sanggar seni. Sriyanto inilah yang bekerja membuat tujuan, mengadakan inovasi dan mencapai tujuan agar seni budaya daerah terus meningkat seiring perkembangan zaman.

Tahun 2012 sampai 2015 merupakan puncak dari kejayaan Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras . Sanggar ini sudah menunjukkan eksistensinya dengan berbagai pementasan lokal maupun nasional. Melakukan pementasan Nasional membuat Sanggar ini semakin terkenal, sehingga mendapatkan perhatian dari kalayak ramai dengan adanya Kesenian Wayang Kulit yang memiliki ciri khas tersendiri. Dan saat sekarang ini Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras

akan terus berkembang. Dengan adanya sanggar ini akan dapat mempertahankan kesenian warisan budaya leluhur dan menghibur masyarakat.

